Seminar Nasional
FMI 2026 Surabaya
Prosiding

FMI Jawa Timur XVIII 2026

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Risiko Kredit, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di Indonesia Periode 2019-2025

Sri Mulyati

Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

Email: mulyati@uii.ac.id

Abstract

This study empirically examines the influence of Firm Size, Liquidity, Credit Risk, and Profitability on firm value in the Indonesian banking sector for 2019–2025. The population consists of banks listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2025. Using purposive sampling, the study selected 16 banks, resulting in 112 panel data observations. The analysis used panel data regression with a Fixed-Effects Model. The partial results of the study demonstrate that: (1) Firm Size has no significant effect on Firm Value, suggesting that the scale of physical assets is no longer a primary consideration for investors in the era of financial digitalization. (2) Liquidity has a negative and significant effect on Firm Value; this indicates that liquidity ratios, whether overly expansive or excessively tight, are perceived by the market as an increase in systemic liquidity risk exposure. (3) Credit Risk (Gross NPL) has a negative and significant effect on Firm Value, as an increase in non-performing loans serves as a negative signal that damages the reputation of a bank's risk management governance. (4) Profitability has a strong, positive, and highly significant effect on Firm Value, serving as the most dominant fundamental indicator for attracting investor interest in the secondary stock market. Overall, all four independent variables significantly influence Firm Value, with an adjusted coefficient of determination (Adjusted R-Square) of 78.42%.

Keywords size, loan to deposit ratio, non-performing loan_gross, return on equity, price to book value.

1. Pendahuluan

Sektor perbankan merupakan pilar utama dan katalisator pertumbuhan ekonomi di suatu negara karena menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary institution*). Perbankan bertugas menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan untuk menggerakkan sektor riil. Menurut Kasmir (2019), stabilitas sistem perbankan mencerminkan kesehatan ekonomi secara makro. Gangguan minor pada sektor ini dapat memicu efek domino yang merusak kepercayaan pasar secara masif masif (Kasmir, 2019; Sanjaya & Siregar, 2023). Di Indonesia, dinamika industri perbankan sepanjang periode 2019 hingga 2025 menjadi fenomena yang sangat menarik untuk dikaji. Periode ini diwarnai oleh berbagai guncangan hebat, mulai dari perlambatan ekonomi akibat pandemi COVID-19 pada rentang 2020–2021, fase pemulihan yang menantang pada 2022–2023, hingga era akselerasi digital dan normalisasi kebijakan moneter pada 2024–2025.

Bagi perusahaan perbankan yang telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI),

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

mempertahankan eksistensi operasional saja tidaklah cukup. Manajemen bank menanggung tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham yang diwujudkan melalui peningkatan nilai perusahaan (*firm value*) (Brigham & Houston, 2019). Nilai perusahaan bukan sekadar cerminan harga saham harian di papan perdagangan sekunder, melainkan representasi jangka panjang dari persepsi kolektif investor terhadap kinerja masa lalu, efektivitas tata kelola, dan prospek pertumbuhan masa depan bank. Ketika nilai perusahaan meningkat, pasar memberikan premium berupa kepercayaan yang tinggi, yang mempermudah bank dalam menghimpun permodalan baru guna mendukung ekspansi bisnis yang lebih agresif. Pengukuran nilai perusahaan pada industri perbankan umumnya diproyeksikan melalui rasio *Price to Book Value* (PBV), yang membandingkan nilai pasar saham dengan nilai bukunya.

Namun, fluktuasi nilai perusahaan pada perbankan di Indonesia menunjukkan tren yang sangat tidak stabil dan beragam antarbank. Data historis emiten perbankan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang lebar pada pencapaian PBV. Sebagai contoh, bank-bank papan atas dengan kapitalisasi pasar besar seperti PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) secara konsisten mampu mempertahankan PBV di atas 3 hingga 4 kali lipat sepanjang 2019–2024, meskipun sempat mengalami tekanan pasar. Sebaliknya, banyak bank menengah dan bank pembangunan daerah seperti PT Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) atau PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) justru mencatat tren penurunan PBV hingga di bawah 1 kali lipat menjelang tahun 2025. Ketimpangan nilai pasar ini mengindikasikan adanya faktor-faktor fundamental internal yang dievaluasi secara ketat oleh investor sebelum menanamkan modalnya. Faktor internal tersebut meliputi skala operasional atau ukuran perusahaan, pengelolaan likuiditas, manajemen risiko kredit, serta kapasitas menghasilkan laba atau profitabilitas.

Ukuran perusahaan sering kali dipandang oleh pasar sebagai sinyal pertama stabilitas keuangan sebuah bank. Berdasarkan teori *too big to fail*, bank dengan total aset berskala jumbo diasumsikan memiliki daya tahan yang lebih kokoh terhadap guncangan ekonomi makro dan memiliki akses yang lebih mudah serta murah ke pasar modal (Gunawan & Setiawan, 2022). Pergeseran preferensi pasar dari kantor cabang fisik ke platform perbankan digital mengubah cara investor menilai urgensi kepemilikan aset jumbo (Achmad & Sudarno, 2023). Kendati demikian, hubungan antara ukuran aset dan nilai perusahaan tidak selalu linear positif. Prasetyo dan Wulandari (2020) mengemukakan argumen sebaliknya, di mana ukuran perusahaan yang terlampau besar justru berpotensi memicu masalah inefisiensi birokrasi, tingginya biaya keagenan (*agency costs*), dan kesulitan kontrol operasional yang pada akhirnya dapat mereduksi nilai perusahaan di mata investor.

Selain ukuran perusahaan, aspek pengelolaan likuiditas yang diproyeksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memegang peranan penting bagi keberlangsungan bank. LDR mencerminkan seberapa besar dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun bank kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit yang luas tercermin dari rasio LDR yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa fungsi intermediasi berjalan optimal dan berpotensi meningkatkan pendapatan bunga bersih (*Net Interest Income*) bank (Hidayat & Lestari, 2023).

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Namun, agresivitas likuiditas ini laksana pedang bermata dua. Jika pengelolaan likuiditas tidak dilakukan secara pruden, rasio LDR yang terlalu tinggi justru menjadi sinyal bahaya bagi investor karena memperbesar risiko likuiditas sistemik jika terjadi penarikan dana massal (*rush money*). Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah mengindikasikan adanya dana menganggur (*idle fund*) yang tidak produktif, yang mencerminkan ketidakmampuan manajemen dalam memanfaatkan peluang pasar (Sari et al., 2021).

Penyaluran kredit yang tidak diimbangi dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) secara langsung akan memicu pembengkakan risiko kredit, yang diukur melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL) *Gross*. NPL menjadi indikator utama untuk menilai kualitas aset produktif yang dimiliki bank. Ketika angka NPL merangkak naik, hal tersebut menandakan banyaknya debitur yang mengalami gagal bayar atas kewajiban pokok maupun bunga mereka. Tingginya risiko kredit memaksa bank untuk membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dalam jumlah besar (Kusuma & Wijaya, 2024). Pengalokasian dana cadangan ini diambil dari pos pendapatan, sehingga secara signifikan akan memangkas laba bersih perusahaan. Berdasarkan *Signaling Theory* (Spence, 1973), melonjaknya angka NPL merupakan sinyal buruk yang memperlihatkan penurunan kualitas aset bank. Investor akan buru-buru menarik investasi mereka karena khawatir akan potensi gagal bayar sistemik, sehingga menurunkan nilai pasar saham perusahaan (Ramadhan & Putri, 2025).

Pada akhirnya, efektivitas pengelolaan seluruh variabel fundamental di atas bermuara pada kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan, atau profitabilitas, yang diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan indikator kunci yang sangat diperhatikan oleh para pemegang saham karena mengukur efisiensi bank dalam mengelola setiap rupiah modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Perusahaan dengan tingkat ROE yang tinggi dan stabil memberikan kepastian pengembalian investasi dalam bentuk dividen dan *capital gain*, yang secara instan menarik arus modal masuk di pasar saham sehingga mendongkrak nilai perusahaan (PBV) ke level yang lebih tinggi (Prasetyo & Wulandari, 2020).

Meskipun hubungan teoritis antarvariabel ini telah banyak dibahas, hasil penelitian-penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil (*research gap*). Beberapa peneliti menemukan pengaruh positif dari ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap nilai perusahaan (Gunawan & Setiawan, 2022; Hidayat & Lestari, 2023), sedangkan peneliti lain justru menemukan pengaruh negatif atau tidak signifikan (Prasetyo & Wulandari, 2020; Sari et al., 2021). Terlebih lagi, rentang waktu pengamatan tahun 2019 hingga 2025 merupakan kondisi ekonomi yang unik dan belum banyak dieksplorasi secara menyeluruh, di mana industri perbankan dituntut melakukan penyesuaian struktural pascapandemi dan menghadapi disrupsi teknologi digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan untuk menguji kembali pengaruh ini secara empiris. Untuk itu diambil judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Risiko Kredit, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di Indonesia Periode 2019–2025". Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan ilmu manajemen keuangan dan

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

memberikan rekomendasi praktis bagi manajemen perbankan serta para investor dalam mengambil keputusan investasi yang rasional.

2. Tinjauan Literatur

Agency Theory. Agency Theory menjelaskan hubungan kontraktual yang terjadi antara pihak pemilik modal (principal) dan pihak pengelola modal (agent). Di dalam konteks perusahaan perbankan modern yang berskala besar, para pemegang saham menyerahkan otoritas penuh pengendalian operasional kepada dewan direksi dan jajaran manajer profesional. Masalah keagenan (agency problem) muncul ke permukaan ketika terdapat perbedaan kepentingan serta adanya asimetri informasi, di mana manajer memiliki akses data internal yang jauh lebih lengkap dibandingkan pemilik modal (Jensen & Meckling, 1976). Manajer perbankan terkadang memiliki dorongan atau insentif pribadi untuk mengejar tujuan fungsional sepihak, seperti ekspansi total aset secara ugal-ugalan demi meningkatkan prestise finansial atau bonus pribadi, meskipun ekspansi tersebut tidak memberikan dampak penambahan nilai yang produktif bagi pemegang saham. Oleh sebab itu, mekanisme transparansi laporan rasio keuangan (seperti rasio likuiditas, risiko kredit, dan profitabilitas) bertindak sebagai instrumen pengawasan eksternal krusial untuk memastikan tindakan agen selaras dengan pencapaian kemakmuran principal yang tercermin pada optimalnya nilai pasar korporasi.

Signaling Theory. Signaling Theory mengemukakan premis bahwa perusahaan yang memiliki kinerja operasional yang baik akan mengirimkan sinyal khusus berupa informasi finansial yang kredibel ke pasar modal. Melalui laporan keuangan untuk membedakan perusahaan tersebut dari perusahaan kompetitor yang memiliki kinerja di bawah rata-rata, sekaligus mengeliminasi kesenjangan asimetri informasi yang dialami pihak luar (Almilia & Wijayanto, 2022; Spence, 1973). Laporan keuangan tahunan bank yang memublikasikan pencapaian profitabilitas tinggi (Return on Equity superior) serta kualitas aset produktif yang sehat (Non-Performing Loan rendah) dikategorikan sebagai sinyal positif atau berita baik (good news) kepada para pelaku pasar (Spence, 1973). Sinyal positif tersebut menumbuhkan rasa aman secara psikologis bagi para pemodal global, yang secara otomatis memicu lonjakan arus modal masuk, meningkatkan volume transaksi permintaan beli saham di bursa efek, dan secara simultan mengapresiasi nilai pasar buku perusahaan (PBV) ke level premium.

Nilai Perusahaan (Firm Value). Berdasarkan konsepsi manajemen keuangan modern dari Brigham dan Houston (2019), nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai aktual atau harga ekonomis yang bersedia dibayarkan oleh calon investor sekiranya entitas perusahaan tersebut dilepas atau dijual ke pasar bebas. Bagi entitas perbankan publik yang telah melakukan IPO, nilai perusahaan secara langsung direpresentasikan melalui harga penutupan saham reguler yang diperdagangkan di bursa efek. Indikator akuntansi yang paling valid dan sering digunakan untuk mencerminkan nilai pasar perbankan adalah Price to Book Value (PBV). Rasio PBV mengukur seberapa besar pasar mengapresiasi nilai buku ekuitas per lembar saham yang ditanamkan pemilik modal. Rasio PBV di atas satu kali mengindikasikan keberhasilan manajemen dalam menciptakan nilai tambah ekonomis bagi kemakmuran pemegang saham (Brigham & Houston, 2019)

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Ukuran Perusahaan (Firm Size). Ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas fisik keuangan serta total kekayaan material terstruktur yang dikuasai penuh oleh suatu kelompok perbankan. Dalam riset keuangan, ukuran bank dinilai melalui total aset yang dimiliki. Nilai total aset umumnya ditransformasikan ke dalam logaritma natural (LN) untuk menyetarakan variansi data tanpa mengubah arah hubungan antarvariabel (Kasmir, 2019).

Likuiditas (Liquidity). Likuiditas sektor perbankan merupakan cerminan kemampuan bank dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangan jangka pendeknya yang jatuh tempo, serta kemampuan mendanai penarikan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara tepat waktu tanpa hambatan operasional. Indikator utama yang digunakan regulator perbankan di Indonesia untuk mengawasi aspek likuiditas adalah Loan to Deposit Ratio (LDR), yaitu rasio antara total volume kredit yang disalurkan bank dengan total himpunan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito) (Kasmir, 2019; Putra & Diana, 2025)).

Risiko Kredit (Credit Risk). Risiko kredit didefinisikan sebagai potensi kerugian material atau ancaman gagal bayar sistemik yang dihadapi pihak perbankan akibat ketidakmampuan pihak debitur dalam melunasi kewajiban pembayaran cicilan pokok beserta bunga pinjaman sesuai perjanjian kontrak. Pada industri perbankan di Indonesia, indikator yang diwajibkan oleh regulator (OJK) untuk memantau risiko ini adalah Non-Performing Loan (NPL) Gross. Semakin tinggi persentase NPL, semakin buruk kualitas kredit bank tersebut (Kasmir, 2019).

Profitabilitas (Profitability). Profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas keseluruhan manajemen dalam mendayagunakan seluruh aset dan modal bersih yang dimiliki untuk mengonversi menjadi perolehan laba operasional bersih. Bagi kalangan pemegang saham, rasio profitabilitas yang paling esensial dan menjadi kiblat utama penilaian adalah Return on Equity (ROE), karena mengukur persentase imbal hasil laba bersih setelah pajak khusus yang murni dihasilkan dari alokasi modal sendiri (Brigham & Houston, 2019).

Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) terhadap Nilai Perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan indikator skala besar atau kecilnya total aset yang dikendalikan oleh manajemen bank. Dalam teori keuangan, pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai pasar entitas dapat dijelaskan secara komprehensif menggunakan Signaling Theory yang dikemukakan oleh Spence (1973). Berdasarkan teori ini, pertumbuhan aset yang konsisten dan skala operasional yang masif bertindak sebagai sinyal positif kepada pasar modal. Investor menginterpretasikan aset yang besar sebagai bukti nyata keunggulan kompetitif, stabilitas finansial, dan adaptasi bank yang kuat dalam menghadapi fluktuasi ekonomi makro. Selain itu, dalam industri perbankan terdapat doktrin ekonomi politik yang dikenal sebagai too big to fail. Doktrin ini memberikan keyakinan psikologis kepada investor bahwa bank berskala jumbo memiliki probabilitas kebangkrutan yang sangat kecil karena adanya potensi intervensi atau proteksi implisit dari otoritas moneter/pemerintah jika terjadi krisis sistemik (Gunawan & Setiawan, 2022). Bank berukuran besar juga menikmati kemudahan akses ke pasar modal internasional, memiliki posisi tawar yang kuat dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK), serta mampu melakukan diversifikasi portofolio kredit secara luas guna meminimalkan konsentrasi risiko. Fleksibilitas keuangan dan keunggulan struktural ini menumbuhkan rasa aman bagi para

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

pemegang saham, yang pada gilirannya mendorong peningkatan permintaan terhadap saham bank tersebut dan mendongkrak rasio Price to Book Value (PBV). Namun demikian, manajemen harus berhati-hati karena ukuran perusahaan yang terlalu besar terkadang dapat memicu peningkatan biaya keagenan (agency costs) akibat rantai birokrasi yang terlalu panjang, yang menurut Prasetyo dan Wulandari (2020) dapat menurunkan efisiensi jika tidak dikelola dengan tata kelola yang baik. Meskipun terdapat perdebatan tersebut, dalam lingkup perbankan Indonesia periode 2019–2025 yang sarat akan konsolidasi dan pengetatan regulasi modal inti oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kepemilikan aset yang besar tetap menjadi jangkar utama kepercayaan pasar sekunder.

H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan. Likuiditas perbankan, yang diproyeksikan melalui Loan to Deposit Ratio (LDR), mencerminkan tingkat efisiensi dan kapasitas bank dalam menjalankan fungsi intermediasi utamanya. Hubungan antara pengelolaan likuiditas dan nilai perusahaan dapat dianalisis menggunakan pendekatan Teori Keagenan (Agency Theory) dari Jensen dan Meckling (1976). Di satu sisi, dari perspektif pemegang saham (principal), manajer (agent) dituntut untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya modal yang telah dihimpun agar tidak menjadi dana menganggur (idle fund) yang tidak menghasilkan keuntungan. Ketika rasio LDR berada pada level yang optimal dan produktif, hal ini memberikan sinyal kepada pasar bahwa manajemen berhasil menyalurkan DPK ke dalam bentuk kredit modal kerja, investasi, maupun konsumsi secara efektif. Keberhasilan penyaluran kredit ini secara langsung akan meningkatkan pendapatan bunga bersih (Net Interest Income), yang merupakan komponen pendapatan terbesar bagi bank komersial (Hidayat & Lestari, 2023). Peningkatan profit masa depan inilah yang kemudian diapresiasi oleh investor berupa kenaikan harga saham. Namun demikian, pengelolaan likuiditas di sektor perbankan dipenuhi oleh ketidakpastian akibat adanya Asymmetric Information Theory. Manajemen bank memiliki informasi yang lebih mendalam mengenai kualitas debitur dibandingkan dengan nasabah penyimpan dana maupun investor luar. Jika bank meningkatkan LDR secara terlampau agresif demi mengejar keuntungan jangka pendek, tindakan ini dapat memicu kekhawatiran pasar terkait liquidity mismatch atau risiko ketidakmampuan bank memenuhi penarikan dana mendadak oleh nasabah (rush money). Oleh karena itu, pasar akan memberikan penilaian premium (PBV meningkat) hanya kepada bank yang mampu menunjukkan pengelolaan LDR yang seimbang, pruden, dan stabil. Bank yang sukses menjaga LDR di zona aman regulator dinilai memiliki tata kelola likuiditas yang sehat tanpa mengorbankan potensi perolehan laba bersih perusahaan. Jika fungsi ini produktif, pendapatan bunga bersih (Net Interest Income) akan naik, memberikan kepastian laba bagi para pemegang saham (Hidayat & Lestari, 2023) dengan demikian dapat meningkatkan haga saham perusahaan dengan kata lain dapat meningkatkan nilai perusahaa

H2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Nilai Perusahaan. Risiko kredit yang diproyeksikan dengan rasio Non-Performing Loan (NPL) Gross merupakan determinan fundamental yang secara

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

langsung mengancam stabilitas dan nilai pasar sebuah bank. Landasan teoritis utama yang mendasari hubungan negatif antara risiko kredit dan nilai perusahaan adalah Signaling Theory. Pengumuman laporan keuangan yang menunjukkan peningkatan rasio NPL bertindak sebagai sinyal buruk (bad news atau negative signal) yang mengindikasikan adanya kelemahan dalam sistem manajemen risiko internal bank, kegagalan prosedur credit screening, atau penurunan kualitas portofolio aset produktif. Sinyal negatif ini secara instan merusak reputasi bank dan memicu hilangnya kepercayaan dari para investor di pasar modal (Kusuma & Wijaya, 2024). Dalam mekanisme akuntansi keuangan, lonjakan NPL berdampak sistemik pada kinerja profitabilitas. Berdasarkan regulasi ketat dari otoritas pengawas keuangan, setiap peningkatan status kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, atau macet) mewajibkan bank untuk mengalokasikan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dalam jumlah yang sangat signifikan. Pembentukan CKPN ini dibebankan langsung sebagai biaya operasional pada laporan laba rugi, sehingga secara drastis akan mengikis raihan laba bersih bank dan menurunkan potensi pembagian dividen kepada pemegang saham (Sari et al., 2021). Dalam perspektif Asymmetric Information Theory, tingginya NPL juga mengindikasikan bahwa manajemen tidak mampu memitigasi dampak buruk dari kesalahan memilih debitur sebelum kredit dikucurkan. Ketika pasar menangkap fenomena memburuknya kualitas aset ini, para pelaku pasar akan melakukan aksi jual saham (panic selling) yang mengakibatkan koreksi tajam pada harga saham dan menjatuhkan nilai perusahaan (PBV)

H3: Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. Profitabilitas yang diproyeksikan melalui Return on Equity (ROE) diakui secara luas dalam literatur keuangan sebagai mesin penggerak utama nilai perusahaan. Hubungan kausalitas yang kuat antara profitabilitas dan apresiasi nilai pasar ini berakar kokoh pada Signaling Theory. Rasio ROE mengukur seberapa efisien dan efektif jajaran manajemen (agent) dalam memanfaatkan setiap rupiah modal yang disetor oleh pemilik (principal) untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Ketika sebuah bank memublikasikan capaian ROE yang tinggi dan menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten, informasi tersebut menjadi sinyal positif yang sangat kuat (strong positive signal) bagi para pelaku pasar modal (Prasetyo & Wulandari, 2020). Sinyal ini mencerminkan bahwa bank memiliki kinerja operasional yang superior, manajemen biaya yang efisien, serta strategi bisnis yang adaptif terhadap dinamika pasar. Dari sudut pandang Agency Theory, perolehan profitabilitas yang tinggi membuktikan bahwa konflik kepentingan (agency conflict) dapat diredam, di mana manajemen bekerja secara optimal demi menyelaraskan tujuannya dengan tujuan pemegang saham, yaitu maksimisasi kekayaan (Jensen & Meckling, 1976). Investor di pasar sekunder bersikap sangat rasional; mereka memburu saham perusahaan-perusahaan yang profitabel karena memberikan ekspektasi pengembalian investasi (return on investment) yang tinggi, baik dalam bentuk pembagian dividen tunai (dividend yield) maupun pertumbuhan nilai modal (capital gain) dari apresiasi harga saham. Tingginya minat beli dari investor institusi maupun ritel ini menciptakan tekanan permintaan di bursa efek, yang secara otomatis mendorong harga pasar saham melonjak jauh di atas nilai buku ekuitasnya, menghasilkan rasio PBV yang tinggi (Ramadhan & Putri, 2025). Oleh sebab itu, profitabilitas bertindak sebagai

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

katalisator fundamental yang paling dominan dalam mentransformasikan kinerja internal menjadi nilai pasar korporasi.

H4: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausalitas. Pendekatan kuantitatif dipilih karena analisis berfokus pada data numerik berupa laporan keuangan formal yang diolah menggunakan metode statistik guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Desain kausalitas diaplikasikan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan sebab-akibat serta mengukur signifikansi pengaruh dari variabel independen yang terdiri dari Ukuran Perusahaan (SIZE), Likuiditas (LDR), Risiko Kredit (NPL_Gross), dan Profitabilitas (ROE) terhadap variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan (PBV).

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang secara resmi terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2019 sampai dengan tahun 2025. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode Purposive Sampling. Kriteria dari sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Bank terdaftar berturut-turut di BEI selama periode 2019 -2025; (2) Bank melakukan publikasi Laporan Keuangan Tahunan (*Annual Report*) yang telah diaudit oleh Akuntan Publik secara konsisten dan berakhir pada tanggal 31 Desember untuk tahun buku 2019–2025; (3) Bank tidak mengalami suspensi perdagangan saham oleh BEI atau tidak melakukan aksi korporasi berupa merger/akuisisi yang mengubah struktur pelaporan keuangan secara ekstrem selama periode 2019–2025; (4) Laporan keuangan memuat variabel penelitian secara lengkap dan konsisten terkait nilai Total Aset, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non-Performing Loan* (NPL) *Gross*, *Return on Equity* (ROE), serta nilai buku ekuitas dan harga saham penutupan (*closing price*) akhir tahun.

Berdasarkan kriteria di atas diperoleh 16 bank yang digunakan sebagai sampel, ke 16 bank tersebut meliputi kategori bank bermodal besar (KBMI 4 dan KBMI 3), bank menengah, hingga bank pembangunan daerah yang *go public*, yaitu: BBCA, BBNI, BBRI, BMRI, BBTN, BDMN, BNGA, BNII, BNLI, NISP, PNBN, MEGA, MAYA, BSIM, BJBR, dan BJTM.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variable dependen (Nilai Perusahaan) dan Variabel Independen (Ukuran Perusahaan, Risiko Likuiditas, Risiko Kredit dan Profitabilitas)

Nilai Perusahaan (Y). Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek keberlanjutan bank. Nilai perusahaan diukur menggunakan Price to Book Value (PBV). PBV = hrg pasar saham/nilai buku saham

Ukuran Perusahaan (X1). Ukuran Perusahaan mencerminkan kapasitas fisik keuangan bank berupa total kekayaan material. Skala aset perbankan memiliki nominal yang sangat besar (mencapai ratusan triliun rupiah), sehingga untuk menyetarakan variansi data tanpa mengubah arah hubungan variabel, diukur menggunakan Logaritma Natural dari Total Aset. SIZE = Ln

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Total Assets.

Likuiditas (X2). Likuidtas mengukur kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek serta mengukur agresivitas fungsi intermediasi melalui rasio Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR = (total kredit yang disalurkan /total dana pihak ketiga) x 100%

Risiko Kredit (X3). Risiko Kredit mengukur potensi kegagalan pengembalian fasilitas kredit oleh debitur yang berisiko mengikis modal bank. Indikator yang digunakan adalah Non-Performing Loan (NPL) Gross. NPL_Gross = (kredit bermasalah/total kredit yang disalurkan) x 100%

Profitabilitas (X4). Mengukur efisiensi pengembalian keuangan atas modal modal sendiri yang diinvestasikan. Diukur dengan rasio Return on Equity (ROE). ROE = (Laba Setelah Pajak / Ekuitas) x 100%.

Teknik Analisis Data. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 16 bank dengan periode pengamatan selama 7 tahun sehingga terdapat 112 data yang digunakan. Karena penelitian ini menggunakan data panel maka analisisnya menggunakan regresi data panel panel (Ghozali, 2021; Nugroho & Saputra, 2024; Widarjono, 2021). Tahapan yang dilakukan dalam analisis data terdiri dari : (1) Analsis Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian yang disajikan dalam tabel, yang berisi nilai mean, minimum, maksimum dan standar deviasi. (2) Prosedur Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel dilakukan untuk memilih model estimasi yang paling tepat antara *Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), tahapan pengujian sbb : (a) Uji Chow digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model (FEM)* yang lebih tepat. Jika nilai probabilitas < 0,05 maka model Fixed Effect yang dipilih. (b) Uji Hausman dilakukan untuk memilih antara Random Effect Model (REM) atau Fixed Effect Model (FEM). Jika nilai probabilitas < 0,05 maka yang dipilih Fixed Effect Model (FEM). (c) Uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan jika Uji Chow memilih CEM dan Uji Hausman memilih REM, untuk memastikan apakah CEM atau REM yang terbaik bagi data yang digunakan. Jika probabilitas < dari 0,05 maka yang dipilih CEM. (3) Uji Asumsi klasik. (a) Uji Multikolinieritas untuk memastikan antar-variabel independen tidak saling berkorelasi kuat. Jika nilai korelasi antar variabel independen < 0,8 maka tidak terjadi mutikolinearitas. (b) Uji Heteroskedastisitas untuk memastikan tidak terjadi ketidaksamaan varian dan residual suatu pengamatan pada model regresi, menggunakan Uji Glejser. Jika nilai p-value > 0,5 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. (4) Model Estimasi Regresi Data Panel sebagai berikut: $PBV = \alpha + \beta_1$ Size $+ \beta_2$ LDR $+ \beta_3$ NPL $+ \beta_4$ ROE $+ \varepsilon$. (5) Penguujian Hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh variable independent terhadap variable dependen secara partial maupun secara simultan

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE), Likuiditas (LDR), Risiko Kredit (NPL_Gross) dan Profitabilitas (ROE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Perbankan periode tahun 2019 – 2025.

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Analisis Statistik Deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran dari data yang digunakan dalam penelitian inni. Tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari data penelitian

Tabel 1. Hasil Ringkasan Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean (Rata-rata)	Minimum	Maximum	Std. Deviasi
SIZE	112	22,166	17,200	32,920	4,468
LDR	112	81,430	23,280	113,500	15,448
NPL_Gross	112	2,745	0,960	7,990	1,170
ROE	112	11,241	0,030	27,310	6,924
PBV	112	1,359	0,190	4,780	1,109

Dari table 1 diketahui bahwa rata-rata SIZE sebesar 22,166 hal ini menunjukkan adanya variasi aset yang cukup besar antar bank. Variasi tersebut terlihat dari nilai minimum 17,200 dan maksimum 32,920 serta standar deviasi sebesar 4,468 dari rata – ratanya. Rata-rata LDR sebesar 81,430%, dengan nilai minimum 23,280% dan maksimum 113,500%, dengan standar deviasi sebesar 15,448 dari rata – ratanya. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan strategi penyaluran kredit yang cukup besar di antara perusahaan – perusahaan yang dijadikan sampel. Rata-rata NPL Gross sebesar 2,745%. Nilai maksimum mencapai 7,990%, dan nilai minimum 0,960% serta standar deviasi sebesar 1,170%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian bank menghadapi tingkat risiko kredit yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata sampel. Rata-rata ROE sebesar 11,241%, dengan rentang 0,030% hingga 27,310% dan standar deviasi yang cukup besar yaitu 6,925% dari rata -ratanya. Variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan menghasilkan laba atas modal pemegang saham. Sementara itu, rata-rata PBV sebesar 1,359 kali menunjukkan bahwa secara rata-rata pasar menilai perusahaan perbankan dalam sampel sekitar 1,36 kali nilai bukunya.

Prosedur Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel untuk itu perlu dilakukan pemilihan model estimasi yang tepat antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk memilih model estimasi mana yang paling tepat maka perlu dilakukan uji Chow, uji Hausman. Apabila dari kedua uji belum diperoleh model yang tepat maka perlu dilakukan Uji *Lagrange Multiplier* tetapi apabila dengan uji *Chow* dan Ujji *Hausman* sudah diperoleh model estimasi yang tepat maka Uji *Lagrange Multiplier* tidak perlu dilakukan. Berikut hasil dari uji pemilihan model estimasi.

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Uji Chow (Pemilihan CEM atau FEM)

Tabel 2. Hasil Output Uji Chow (*Chow Test*)

Efek *Tests*	Statistik	*d.f.*	*p-value*
Cross-section F	12,415	(15, 92)	0,000
Cross-section Chi-square	134,812	15	0,000

Dari table.2 ditunjukkan bahwa hasil uji Chow diperoleh nilai probabilitas (p-value) < 0,05 dengan demikian model yang tepat untuk dipilih adalah *Fixed Effect Model* dibandingkan *Common Effect Model*

Uji Hausman (Pemilihan antara REM atau FEM)

Tabel. 3 Hasil Output Pengujian Uji Hausman (*Hausman Test*)

Efek *Tests*	Chi-Square	*d.f.*	*p-value*
Cross-section Random	28,914	4	0,000

Tabel 6.3 menunjukkan hasil uji Hausman memberikan probabilitas < 0,05 dengan demikian model yang tepat untuk dipilih Adalah *Fixed Effect Model* dibandingkan dengan *Radom Effect Model*. Dari kedua uji menghasilkan pilihan yang sama yaitu *Fixed Effect Model*, sehingga Uji Lagrange Multiplier tidak perlu dilakukan. Dengan demikian secara mutlak model estimasi regresi panel yang terbaik dan efisien adalah Fixed Effect Model.

Uji Asumsi Klasik: Uji Multikolinieritas

Tabel. 4 Matriks Korelasi Antar Variabel Independen (*Pearson Correlation*)

Variabel	SIZE	LDR	NPL_Gross	ROE
SIZE	1,000	-0,143	-0,210	0,118
LDR	-0,143	1,000	0,085	-0,091
NPL_Gross	-0,210	0,085	1,000	-0,382
ROE	0,118	-0,091	-0,382	1,000

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antar variable bebas berada dibawah 0,8 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model persamaan regresi ini.

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Output Uji Heteroskedastisitas (*Glejser Test*)

Variabel Independen	Koefisien Parameter	t-Statistik	*p-value*
Konstanta	0,242	0,814	0,417
SIZE (X_1)	-0,005	-0,412	0,681
LDR (X_2)	0,0004	0,385	0,701
NPL_Gross (X_3)	-0,011	-0,915	0,362
ROE (X_4)	0,003	1,114	0,268

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p-value) semua variable independent > 0,05 dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi pada penelitian ini.

Model Estimasi Regresi Data Panel. Dari kedua uji Model Estimasi Regresi Data Panel yaitu Uji Chow dan Uji Hausman menghasilkan pilihan yang sama yaitu *Fixed Effect Model*, Dengan demikian secara mutlak model estimasi regresi panel yang terbaik dan efisien yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Tabel 6 menunjukkan hasil

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	t-Statistik	p-value
Konstanta	3.422	2.914	0.005
SIZE (X_1)	-0.068	-1.142	0.256
LDR (X_2)	-0.009	-2.118	0.037
NPL_Gross (X_3)	-0.115	-2.351	0.021
ROE (X_4)	0.078	7.915	0
Adjusted R-Square		0,7864	
Nilai Probabilitas (F-statistic)		0,000	

Model Estimasi Regresi Data Panel dari Tabel 6 adalah sebagai berikut:

PBV = 3.422 – 0,068 SIZE – 0,009 LDR – 0,115 NPL_Gross + 0,078 ROE + ε

Dari persamaan di atas terlihat bahwa nilai Perusahaan (PBV) sebesar 3,422 jika SIZE, LDR, NPL_Gross dan ROE bernilai nol. Setiap SIZE bertambah satu satuan maka PBV akan turun sebesar 0,068 satuan dengan asumsi LDR, NPL dan ROE konstan, Setiap LDR bertambah satu satuan maka PBV akan turun sebesar 0,009 satuan dengan asumsi SIZE, NPL dan ROE konstan. Setiap NPL naik satu satuan maka PBV akan turun sebesar 0,115 satuan dengan asumsi SIZE, LDR dan ROE konstan. Setiap ROE naik sebesar satu satuan maka PBV akan naik sebesar 0,078 satuan dengan asumsi SIZE, LDR dan NPL konstan. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,7864 hal ini menunjukkan bahwa 78,64% variasi pada PBV dipengaruhi oleh SIZE, LDR, NPL_Gross dan ROE secara bersama – sama sedangkan sisanya sebesar 21,36% variasi PBV disebabkan oleh faktor lain yang tidak ikut dalam model yang dibuat. Dari hasil penelitian ini

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

dipeoleh bahwa arah pengaruh SIZE dan LDR terhadap PBV berlawanan arah dengan yang dihipotesiskan, hal ini mungkin disebabkan karena terjadi perubahan pandangan dari para investor. Untuk itu perlu kita lakukan pengujian hipotesis apakah pengaruh tersebut signifikan atau karena faktor kebetulan saja.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan (SIZE) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -0.0682 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.256. Nilai p-value jauh melampaui tingkat signifikansi 5%, hal ini menunjukkan bahwa ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan sehingga H1 tidak diterima. Temuan ini memberikan gambaran anomali kritis terhadap doktrin tradisional *too big to fail*. Di era akselerasi perbankan digital periode 2019–2025, pelaku pasar modal terbukti tidak lagi menilai besaran total aset fisik kantor cabang sebagai sinyal jaminan kestabilan utama. Kepemilikan aset jumbo konvensional yang tidak disertai dengan kelincahan digitalisasi justru memicu pembengkakan biaya operasional *fixed costs* dan memicu meluasnya biaya agensi (*agency costs*) akibat birokrasi internal bank yang terlalu panjang. Investor jauh lebih menghargai efisiensi operasional dan fleksibilitas teknologi dibandingkan ukuran fisik kekayaan material bank (Maudos, 2022; Nguyen & Nguyen, 2024). Temuan empiris ini menolak hasil riset Gunawan & Setiawan (2022) namun mendukung temuan konstruktif dari Kusuma & Wijaya (2024) serta Prasetyo & Wulandari (2020).

Pengaruh Likuiditas (LDR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi Likuiditas sebesar -0.009 dengan p-value 0.037, karena nilai p-value < 0,05 secara empiris dikatakan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Namun karena koefisien regresi berlawanan arah dengan teori konvensional awal, maka hipotesis kedua (H2) tidak diterima. Mengacu pada kerangka *Asymmetric Information Theory*, ekspansi kredit yang terlalu agresif hingga mengerek LDR ke tingkat yang terlampau ketat ditangkap oleh para pelaku pasar saham sebagai sinyal peningkatan risiko likuiditas sistemik. Investor di bursa cenderung menghukum bank yang mengabaikan ketersediaan bantalan likuiditas aman (*liquidity buffer*), karena dinilai rentan mengalami guncangan solvabilitas apabila terjadi penarikan dana mendadak (*rush money*). Oleh karena itu, rasio LDR yang terlalu tinggi justru menjadi sinyal bahaya bagi investor karena memperbesar risiko likuiditas (Diamond & Rajan, 2021)."Temuan ini menolak hasil studi Sari et al. (2021) tetapi selaras dengan kesimpulan kritis dari Hidayat & Lestari (2023).

Pengaruh Risiko Kredit (NPL Gross) terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan . Dari Tabel 6 terlihat bahwa variabel Risiko Kredit (NPL Gross) mempunyai koefisien regresi sebesar -0.115 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0.021. Karena p-value lebih kecil Tingkat signifikansi 5% maka dapat dikatakan bahwa Risiko Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sehingga hipotesis ketiga (H3 diterima). Temuan ini memperkuat keabsahan *Signaling Theory* pada pandangan investor pasar modal. Pengumuman memburuknya kualitas aset produktif berupa tingginya NPL adalah sinyal buruk (*negative*

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

signal/bad news) yang mencerminkan lemahnya sistem mitigasi risiko kredit internal bank serta terjadinya kesalahan seleksi debitur sebelum kredit diberikan (Fiordelisi & Ricci, 2023; Khan & Scheule, 2025; Stulz, 2023). Peningkatan kredit macet memaksa bank secara akuntansi memotong pendapatan operasional berjalan untuk membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dalam porsi masif, yang secara otomatis menggerus perolehan laba bersih serta mengurangi jatah dividen pemegang saham. Hal itulah yang mendorong kepanikan pasar untuk menjual kepemilikan saham, yang berakibat pada jatuhnya rasio PBV bank. Temuan ini didukung penuh oleh konsensus riset Sari et al. (2021), Kusuma & Wijaya (2024), serta Ramadhan & Putri (2025).

Pengaruh Profitabilitas (ROE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, Tabel 6 menunjukkan hasil estimasi menempatkan variabel Profitabilitas (ROE) sebagai penggerak utama dengan nilai koefisien regresi positif terbesar yaitu sebesar 0.078 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0000 < 0.05. Hasil ini membuktikan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sehingga hipotesis keempat (H4 diterima). Profitabilitas bertindak sebagai katalisator fundamental yang paling dominan dalam mentransformasikan kinerja internal menjadi nilai pasar korporasi (Goddard & Wilson, 2024). Kausalitas kuat ini berakar pada premis utama *Signaling Theory* dan *Agency Theory.* Capaian ROE yang superior merupakan bentuk sinyal positif kuat (*strong positive signal*) yang mencerminkan tingkat efisiensi tertinggi pihak manajemen (*agent*) dalam memutar modal ekuitas pemilik (*principal*) untuk mengonversi menjadi keuntungan bersih. Keuntungan bersih yang melimpah memberikan kepastian pengembalian investasi bagi investor berupa jaminan dividen tunai berkala dan *capital gain* dari apresiasi harga saham bursa. Tingginya minat beli dari investor institusi global memicu tekanan permintaan saham di pasar sekunder yang mengerek harga saham melesat jauh melampaui nilai buku modalnya. Temuan ini sepenuhnya mendukung hasil penelitian terdahulu dari Prasetyo & Wulandari (2020), Gunawan & Setiawan (2022), serta Ramadhan & Putri (2025). Secara simultan Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Risiko Kredit dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh uji F dengan nilai probabilitas < 0,05 yaitu sebesar 0,000.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data panel terhadap 16 perusahaan perbankan dengan 112 observasi selama periode 2019–2025, dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model merupakan model yang paling sesuai untuk menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, risiko kredit, dan profitabilitas terhadap nilai Perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan baik secara partial maupun secara simultan, hasil penelitian menunjukkan : (1) Ukuran Perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan perbankan di BEI periode 2019–2025. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan skala aset tidak otomatis meningkatkan nilai perusahaan. Investor dapat lebih memperhatikan efisiensi penggunaan aset dan kemampuan manajemen menghasilkan nilai daripada sekadar besarnya asset; (2) Likuiditas (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Namun arahnya berbeda dengan yang dihipotesiskan

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

sehingga bisa dikatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa variasi tingkat penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga belum menjadi faktor dominan dalam menjelaskan PBV perusahaan perbankan pada periode penelitian; (3) Risiko Kredit (NPL Gross) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan NPL cenderung menurunkan PBV, dengan pengaruh yang cukup kuat secara statistic; (4) Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif kuat dan sangat signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan bank menghasilkan laba atas modal pemegang saham merupakan faktor penting dalam meningkatkan penilaian pasar; (5) Secara simultan Ukuran Perusahaan (SIZE), Likuiditas (LDR), Risiko Kredit (NPL_Gross) dan Profitabilitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Model mempunyai koefisien determinasi sebesar 78,64% sehingga keempat variable tersebut secara Bersama sama mempunyai kemampuan penjelasan yang kuat terhadap variasi Nilai Perusahaan (PBV).

Referensi

Achmad, T., & Sudarno, S. (2023). Digital transformation and the fall of branch banking: An empirical evidence from developing countries. *Journal of Financial Intermediation*, *31*(2), 145–159.

Almilia, L. S., & Wijayanto, A. (2022). Risk management disclosure and banking value: The moderating role of information asymmetry. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, *19*(1), 60–78.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.

Diamond, D. W., & Rajan, R. G. (2021). Liquidity risk, credit screening, and bank run dynamics under economic uncertainty. *Journal of Political Economy*, *129*(4), 1145–1182.

Fiordelisi, F., & Ricci, O. (2023). Credit risk management, provisioning policy, and bank market valuation post-pandemic. *Journal of Financial Services Research*, *63*(1), 45–67.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Goddard, J., & Wilson, J. O. (2024). Banking performance and market-to-book value dynamics: A comprehensive global panel analysis. *European Financial Management*, *30*(2), 312–335.

Gunawan, A., & Setiawan, B. (2022). Analisis pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan perbankan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, *23*(1), 45–58.

Hanafi, M. M. (2024). *Manajemen risiko perbankan di era volatilitas tinggi*. PT Dana Utama.

Hidayat, R., & Lestari, S. (2023). Impact of financial ratios on firm value: Evidence from Indonesian banking sector. *International Journal of Economics and Finance*, *15*(4), 112–125.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360.

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (Edisi Revisi). PT RajaGrafindo Persada.

Khan, M. S., & Scheule, H. (2025). Asymmetric information, adverse selection, and non-performing loans in emerging banking markets. *International Review of Economics & Finance*, *97*, Article 104121.

Kusuma, H., & Wijaya, A. (2024). Kualitas aset, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan pada Bank BUKU 4 di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, *26*(2), 89–101.

Maudos, J. (2022). The impact of financial digitalization on bank cost structures and market value. *Finance Research Letters*, *47*, Article 102115.

Nguyen, T. H., & Nguyen, M. T. (2024). Firm size, agency conflicts, and firm value: New evidence from listed commercial banks. *Research in International Business and Finance*, *68*, Article 102119.

Nugroho, A., & Saputra, M. (2024). *Analisis ekonometrika data panel untuk penelitian manajemen finansial*. Badan Penerbit FEB UI.

Prasetyo, D., & Wulandari, R. (2020). Determinants of commercial banks value in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Applied Finance and Accounting*, *7*(2), 75–88.

Putra, A. R., & Diana, N. (2025). The intermediary function efficiency and liquidity mismatch risks in commercial banking. *International Banking Gazette*, *19*(3), 201–215.

Ramadhan, F., & Putri, A. (2025). Corporate governance, credit risk, and firm value in digital banking era. *Banking and Financial Review*, *17*(1), 33–49.

Sanjaya, W., & Siregar, H. (2023). Macroeconomic shocks, non-performing loans, and banking valuation in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, *14*(2), 85–99.

Sari, M. P., Utama, I. M., & Rahmawati, E. (2021). The effect of credit risk and liquidity on bank firm value with profitability as intervening variable. *European Journal of Business and Management*, *13*(8), 54–66.

Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, *87*(3), 355–374.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)